

Kematangan Emosi Dan Perilaku Agresi Pada Remaja

Andi Haslinda¹, Basti Tetteng², Muhammad Nur Hidayat Nurdin³

^{1,2,3}Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Makassar

E-mail: lindarusli24@gmail.com¹, evabasti@yahoo.com², mnur_hidayat@unm.ac.id³

Article History:

Received: 01 Juli 2022

Revised: 09 Juli 2022

Accepted: 16 Juli 2022

Keywords: Kematangan Emosi, Perilaku Agresi, Remaja

Abstract: Perilaku agresi dapat dilakukan secara fisik atau verbal, salah satu penyebab terjadinya perilaku agresi di kalangan remaja adalah ketidakmatangan emosi. Kematangan emosi merupakan kemampuan individu dalam mengendalikan emosinya, mampu memahami dirinya maupun orang lain dan menerima kenyataan yang terjadi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kematangan emosi dan perilaku agresi pada remaja yang tinggal di permukiman Kecamatan Ujung Tanah Kota Makassar. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kuantitatif dan pengumpulan data menggunakan skala Likert. Responden terdiri dari 147 remaja akhir yang berusia antara 18 hingga 21 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada korelasi antara kematangan emosi dan perilaku agresi dengan nilai $p=0,01$ ($p<0,05$). Koefisien korelasi $r= -0,212$ menunjukkan nilai hubungan negatif antara emosi dan perilaku kekerasan. Nilai koefisien korelasi menunjukkan nilai negatif berarti semakin tinggi kematangan emosi maka semakin rendah perilaku agresi dan sebaliknya semakin rendah kematangan emosi maka semakin tinggi perilaku agresi.

PENDAHULUAN

Perilaku agresi banyak dijumpai pada kalangan remaja, apalagi pada remaja yang berada di pemukiman kumuh. Tujuan dari perilaku agresif adalah untuk melukai, menyerang, atau menyakiti orang lain atau suatu objek. Perilaku agresi dapat diekspresikan secara fisik atau dengan verbal. Perilaku agresif ditandai dengan ledakan emosi sebagai respon terhadap kegagalan dengan cara menyakiti orang atau benda, serta dapat disampaikan baik secara verbal maupun nonverbal. Yudha dan Christin (2005) mengemukakan bahwa perilaku agresi terjadi dari beberapa faktor yaitu sosial seperti kemiskinan, lingkungan tidak aman, teman yang menyimpang, kurangnya lingkungan bermain yang aman, kekerasan yang terang-terangan di media, pola asuh yang buruk, dan kurangnya dukungan sosial, semuanya dapat berkontribusi terhadap perilaku kekerasan.

Pemukiman kumuh yang seringkali terlibat perilaku agresi di Kota Makassar salah satunya di Kelurahan Cambaya, perilaku agresi yang terjadi seperti agresi verbal dan agresi fisik. Kelurahan Cambaya sering terjadi perilaku agresi, remaja di kelurahan tersebut sering terlibat tawuran yang tak kunjung henti. Bugis pos (06/10/2021) mengungkapkan bahwa Lurah Cambaya menyampaikan bahwa warga Kelurahan Cambaya menginginkan kedamaian, oleh karena itu Lurah Cambaya optimis agar perang kelompok dapat segera berakhir, sehingga peneliti memilih tempat penelitian

yaitu Kelurahan Cambaya, Kecamatan Ujung Tanah Kota Makassar.

Berita yang dilansir dari Makassar Terkini (2019) bahwa program Kotaku Makassar membagi tiga kategori kawasan kumuh, yaitu kawasan kumuh ringan, sedang, dan tinggi. Salah satu daerah yang termasuk dalam kategori kawasan kumuh tinggi ialah Kelurahan Cambaya. Kumuh dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti cemar dan kotor.

Susanto (2017) mengemukakan bahwa lingkungan yang tidak bersih, penuh sesak, padat dapat memengaruhi keadaan fisik, sosial dan psikologis para penghuninya serta memicu timbulnya perilaku agresi. Peneliti melakukan wawancara terhadap (IR) yang merupakan salah satu anggota kepolisian sektor Ujung Tanah, dan diperoleh informasi bahwa remaja di Kelurahan Cambaya sering terlibat perilaku. Perilaku agresi di pemukiman kumuh Kelurahan Cambaya seperti, perampokan, pengrusakan, tawuran, memukul, perkelahian, berkata kasar, adu mulut, merusak fasilitas umum, dan mabuk-mabukan. Okezone (13/02/2021) aksi tawuran beberapa waktu yang lalu juga melibatkan kelompok pemuda Cambaya dan kelompok pemuda di wilayah Barukang, dan akibat dari aksi tawuran tersebut salah seorang anggota kepolisian terkena anak panah. Setelah diselidiki, ternyata pemuda Cambaya yang melakukan provokasi dan melempar ke arah petugas kepolisian.

Remaja di Kelurahan Cambaya cenderung menunjukkan ciri remaja yang memiliki ketidakmatangan emosi yang mana remaja berperilaku impulsif seperti remaja tidak mampu menahan emosinya sehingga remaja tidak berpikir sebelum bertindak sehingga seringkali berujung pada perilaku agresi, remaja tidak ingin mengakui kesalahannya dan memilih sikap mekanisme pertahanan diri sehingga permasalahan tidak kunjung terselesaikan, remaja cenderung melihat sisi negatif dari orang lain sehingga cenderung untuk berprasangka buruk terhadap orang lain. Ketidakmatangan emosi yang dimiliki remaja dapat memicu untuk terjadinya perilaku agresi.

Asih dan Pratiwi (2010) mengemukakan bahwa kematangan emosi dapat diketahui dengan individu mampu secara efektif menanggapi emosi, menyelesaikan konflik, mengatur ledakan emosi, dan menilai secara kritis situasi yang dihadapi ketika menghadapi hambatan hidup kecil atau besar. Agustina, Syahniar dan Karneli (2019) dalam penelitiannya terhadap 213 siswa menemukan bahwa terdapat hubungan negatif antara kematangan emosi dan perilaku agresi.

Buss dan Perry (1992) mengemukakan bahwa terdapat beberapa aspek perilaku agresi, yakni:

1. Agresi fisik

Merupakan aspek agresi yang bertujuan untuk melakukan penyerangan secara fisik sebagai bentuk dari kemarahan yang dialami.

2. Agresi verbal

Merupakan aspek perilaku agresi dengan tujuan menyerang, menyakiti dan merugikan orang lain dengan menggunakan kata-kata.

3. Kemarahan

Merupakan aspek perilaku agresi secara tidak langsung yang timbul ketika keinginan individu tidak tercapai.

4. Permusuhan

Merupakan aspek perilaku agresi ketika timbul perasaan sakit hati dan adanya ketidakadilan.

Susanto (2018) mengemukakan bahwa terdapat beberapa aspek kematangan emosi, yaitu:

1. Pemberian dan penerimaan cinta

Individu mampu memberi dan menerima rasa cinta dari individu lain. Individu mampu bersikap empati, menyayangi diri sendiri, menghargai individu lain dan membangun persahabatan dengan individu lain.

2. Pengendalian emosi

Individu mampu menghadapi dan mengatasi masalah yang terjadi. Ketika individu menghadapi pengalaman yang pahit, individu akan merasa bahwa pengalaman tersebut merupakan pembelajaran yang berguna bagi kehidupannya. Individu mampu mengeskpresikan perasaannya, mengendalikan keinginan negatif, mengatur perasaan dan mengontrol diri.

3. Toleransi terhadap frustrasi

Individu yang memiliki kematangan emosi yang baik, ketika mengalami kegagalan dan tidak sesuai dengan keinginan, individu mampu mempertimbangkan dan mencari cara lain, maka individu yang matang secara emosi menganggap bahwa amarahnya merupakan dorongan dalam rangka meningkatkan usahanya untuk menemukan solusi. Individu mampu menerima kelemahan pada dirinya, merespon masalah atau frustrasi secara positif, dan menerima kenyataan yang terjadi.

4. Kemampuan mengatasi ketegangan

Individu yang mempunyai kematangan emosi yang baik mampu memahami situasi dengan tujuan mendapatkan keinginannya sehingga mampu mengatasi ketegangan yang terjadi. Individu dapat belajar untuk optimis, jujur pada diri sendiri, toleran terhadap kecemasan, dan mandiri.

Berdasarkan hasil uraian di atas peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan judul, “Hubungan antara kematangan emosi dan perilaku agresi pada remaja yang tinggal di pemukiman kumuh Kecamatan Ujung Tanah Kota Makassar”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengetahui hubungan antara kematangan emosi dan perilaku agresi pada remaja yang tinggal di pemukiman kumuh Kecamatan Ujung Tanah Kota Makassar. Populasi penelitian yaitu 147 remaja yang berusia 18 hingga 21 tahun. Teknik penelitian dengan *accidental sampling* melalui penyebaran skala penelitian secara *offline*. Penentuan sampel penelitian menggunakan program *GPower* versi 3.1 dengan minimal 115 peserta dan kekuatan aktual $0,95 \alpha \text{ err prob} = 0,05$).

Pengumpulan data dengan menggunakan skala psikologi tipe *Likert* yaitu variabel kematangan emosi dan perilaku agresif. Kematangan emosi dalam penelitian ini yaitu kemampuan seseorang untuk menahan emosinya dalam menghadapi kesulitan yang terjadi. Individu kompeten dalam menangani masalah yang mereka hadapi. Skala kematangan emosi disusun berdasarkan aspek-aspek dari Murray. Perilaku agresi yang dibahas pada penelitian ini adalah segala aktivitas yang bertujuan untuk menyakiti baik secara verbal, fisik, maupun psikologis. Skala perilaku agresi disusun berdasarkan aspek-aspek dari Buss dan Perry.

Peneliti menggunakan formula *Aiken's V* pada skala kematangan emosi dan perilaku agresi dengan tujuan untuk menguji kelayakan pada item berdasarkan koefisien validitas isi Aiken's *V* dari hasil *expert judgement* pada skala kematangan emosi, peneliti menggunakan rumus Aiken's *V* pada skala kematangan emosi dan perilaku agresi. Pada skala kematangan emosi menghasilkan rentang nilai *V* dari 0,750 hingga 0,833, dan pada skala perilaku agresi menghasilkan nilai *V* berkisar antara 0,667 hingga 0,833. Nilai *V* menunjukkan bahwa suatu aitem yang mendekati angka 1 maka akan dianggap memiliki validitas yang kuat. Selanjutnya, pengujian tingkat konsistensi pengukuran dari skala penelitian dengan menggunakan metode *Alpha cronbach*. Hasil pengujian menyatakan bahwa skala kematangan emosi sebesar 0,844 menunjukkan tingkat reliabilitas aspek kategori bagus. Skala perilaku agresi *Alpha cronbach* sebesar 0,873 yang menunjukkan tingkat reliabilitas aspek kategori bagus. Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat reliabilitas pada aitem

skala kematangan emosi dan perilaku agresi tergolong reliabel.

Teknik analisis deskriptif digunakan dalam penelitian ini dengan tujuan untuk mengetahui presentase data demografi dan klasifikasi variabel penelitian. Dalam menguji hipotesis penelitian, peneliti menggunakan *Statistical Package Service Solution (SPSS) 25 for Windows* untuk melakukan analisis Rank Spearman. Analisis penelitian dilakukan untuk ini melihat hubungan antara kematangan emosi dan perilaku agresi pada remaja yang tinggal di pemukiman kumuh Kecamatan Ujung Tanah Kota Makassar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Subjek penelitian yaitu di Kelurahan Cambaya, Kecamatan Ujung Tanah Kota Makassar yang berusia 18-21 tahun. Subjek dideskripsikan berdasarkan jenis kelamin yang telah diperoleh sebelumnya. Pada tabel 1 menunjukkan bahwa subjek penelitian yaitu 147 remaja. Dalam penelitian ini terdapat 43 remaja yang berjenis kelamin perempuan atau 29,3% dan 104 remaja yang berjenis kelamin laki-laki atau 70,7%.

Tabel 1. Deskripsi subjek berdasarkan jenis kelamin

Jenis kelamin	Jumlah	Persentase	Mean
Perempuan	43	29,3%	20
Laki-laki	104	70,7%	20
Total	147	100%	

Deskripsi data penelitian diperoleh menggunakan kategori berdasarkan *mean* hipotetik berdasarkan tanggapan subjek terhadap skala penelitian. Tabel di bawah ini menjelaskan kategorisasi hasil pengolahan data kematangan emosi dan perilaku agresif dan kematangan emosi.

Tabel 2. Analisis deskripsi data hipotetik variabel penelitian

Variabel	Hipotetik			
	Minimum	Maximum	Mean	Std.Deviation
Kematangan emosi	11	55	33	7
Perilaku agresi	17	85	51	11

Berdasarkan uraian tabel di atas ditemukan bahwa terdapat subjek dengan skor minimal yaitu 11 dan 17 sedangkan skor maksimal yakni 55 dan 85. Nilai mean hipotetik yakni 33 dan 51 dengan standar deviasi 7 dan 11.

Tabel 3. Kategorisasi variabel penelitian

Variabel	Interval	Frekuensi	Persentase (%)	Kategori
Kematangan emosi	$X < 26$	30	20	Rendah
	$27 < X < 39$	96	65	Sedang
	$40 < X$	21	14	Tinggi
Perilaku agresi	$X < 39$	10	7	Rendah
	$40 < X < 62$	40	27	Sedang
	$63 < X$	97	66	Tinggi

Hasil kategorisasi variabel penelitian terbagi menjadi tiga kategori yakni rendah, sedang, dan tinggi. Berdasarkan tabel di atas pada variabel kematangan emosi dapat dilihat bahwa subjek masuk dalam kategori sedang dengan presentasi 65%. Sedangkan, pada variabel perilaku agresi subjek dominan masuk dalam kategori tinggi dengan persentase 66%.

Tabel 4. Hasil uji hipotesis penelitian

Variabel	r	p-value	Keterangan
Kematangan emosi	-0.212	0,01	Diterima
Perilaku agresi			

Hasil pada tabel di atas bahwa p-value 0,01 sehingga hipotesis yang diajukan H_A (diterima) dengan nilai $r = -0,212$ yang memiliki kekuatan hubungan lemah.

Pembahasan

Gambaran deskriptif kematangan emosi remaja di pemukiman kumuh

Hasil analisis deskriptif kematangan emosi kepada 147 remaja yang tinggal di pemukiman kumuh Kecamatan Ujung Tanah, Kota Makassar tepatnya di Kelurahan Cambaya menunjukkan bahwa 30 responden (20%) memiliki kematangan emosi yang rendah, 96 responden (65%) memiliki kematangan emosi sedang, dan 21 responden (14%) memiliki kematangan emosi tinggi.

Kategorisasi pada variabel kematangan emosi persentase responden dominan berada pada kategori sedang yaitu 65%. Aspek toleransi terhadap frustrasi memiliki skor tertinggi. Aspek pengendalian emosi memiliki skor terendah. Kematangan emosi yang dimiliki responden menunjukkan mayoritas responden memiliki kematangan emosi yang sedang. Murray (1997) mengemukakan kematangan emosi ditandai dimana individu mampu mengolah emosinya dalam menghadapi kesulitan dan mampu memahami dirinya ataupun individu lain. Individu dianggap memiliki kematangan emosi yaitu pemberian dan penerimaan cinta, pengendalian emosi, toleransi terhadap frustrasi, dan kemampuan mengatasi ketegangan.

Hurlock (1980) individu yang memiliki kematangan emosi dapat memahami peristiwa-peristiwa yang terjadi sebelum bertindak, tidak bereaksi tanpa berpikir terlebih dahulu seperti anak-anak atau orang-orang yang belum matang secara emosional. Annisavitry dan Budiani (2017) remaja dengan kematangan emosi, akan mampu menghadapi gejala emosi di luar dirinya maupun di luar kondisi yang tidak menyenangkan. Remaja harus mampu mengatur atau mengontrol emosinya saat dalam proses perkembangan menuju kematangan emosi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja dalam penelitian cenderung memiliki kematangan emosi dengan kategori sedang. Hal tersebut dikarenakan keempat aspek menunjukkan rata-rata skor yang cenderung sama pada setiap responden. Sebagian remaja memiliki ketidakmatangan emosi yang mana karena remaja tidak mampu menahan emosinya sehingga remaja tidak berpikir sebelum bertindak, remaja tidak ingin mengakui kesalahannya remaja cenderung melihat sisi negatif dari orang lain.

Gambaran deskriptif perilaku agresi remaja di pemukiman kumuh

Hasil analisis deskriptif perilaku agresi kepada 147 remaja yang tinggal di pemukiman kumuh Kecamatan Ujung Tanah, Kota Makassar tepatnya di Kelurahan Cambaya menunjukkan bahwa 10 responden (7%) memiliki perilaku agresi yang rendah, 40 responden (27%) memiliki perilaku agresi sedang, dan 97 responden (66%) memiliki perilaku agresi tinggi.

Kategorisasi pada variabel perilaku agresi persentase responden dominan berada pada kategori tinggi yaitu 66%. Hal tersebut disebabkan pada jawaban responden pada skala. Aspek kemarahan memiliki skor tertinggi dan aspek permusuhan memiliki skor terendah. Perilaku agresi yang dimiliki responden menunjukkan mayoritas responden memiliki perilaku agresi yang tinggi.

Lestari dan Susanto (2019) perilaku agresi menimbulkan energi negatif yang akan mengubah individu untuk berperilaku agresi dan biasanya berasal dari faktor eksternal seperti frustrasi dan provokasi. Buss dan Perry (1992) perilaku agresif mendorong individu untuk menyakiti orang lain secara verbal dan fisik.

Khaninah dan Widjanarko (2017) perilaku agresi merupakan bentuk buruk yang berkembang sebagai akibat dari stimulus lingkungan yang seringkali menimbulkan dampak yang lebih tinggi. Perilaku agresi dapat dilakukan secara fisik maupun verbal yang dilampiaskan kepada

orang lain maupun objek sasaran.

Individu yang mengekspresikan perasaan negatif yang dimiliki untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Seseorang yang melakukan kemarahan, permusuhan, agresi fisik, dan verbal dianggap memiliki perilaku agresi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja yang berada di Kelurahan Cambaya, Kecamatan Ujung Tanah, Kota Makassar cenderung memiliki perilaku agresi kategori tinggi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian atau pengujian hipotesis, disimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kematangan emosi dan perilaku agresi pada remaja di pemukiman kumuh Kecamatan Ujung Tanah, Kota Makassar dengan tingkat kekuatan hubungan lemah.

Berdasarkan kesimpulan yang peneliti berikan, maka peneliti mengajukan tiga saran, yakni:

1. Remaja di pemukiman kumuh

Remaja di pemukiman kumuh dengan kematangan emosi rendah diharapkan dapat mengontrol emosi sehingga tidak mudah terpengaruh untuk melakukan agresi, diharapkan lebih memahami dan mengembangkan kematangan emosi, dan pada remaja yang telah memiliki kematangan emosi tinggi diharapkan mampu mempertahankan kematangan emosi yang dimiliki.

2. Bagi orangtua di pemukiman kumuh

Orangtua yang bermukim di pemukiman kumuh diharapkan lebih membangun kelekatan dan membangun komunikasi terhadap anak, sehingga anak merasa dekat dan nyaman berkomunikasi terbuka terhadap orangtua, anak merasakan adanya kasih sayang dan dukungan dari orangtua, dengan begitu diharapkan anak akan menjadi pribadi yang matang emosinya.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk melakukan penelitian dapat menambahkan lebih banyak referensi. Peneliti diharapkan dapat menambahkan variabel lain yang berkaitan dengan perilaku agresi.

DAFTAR REFERENSI

- Asih, G. Y., & Pratiwi, M. M. S. (2010). Perilaku prososial ditinjau dari empati dan kematangan emosi. *Jurnal Psikologi Universitas Muria Kudus*, 1 (1), 33–42. Diakses pada tanggal 22 April 2020.
- Agustina., Syahniar & Karneli, Y. (2019). Relationship of emotional maturity with student aggressive behavior. *Jurnal Neo Konseling*. 1 (3), 1-6. ISSN: 26570556. DOI:10.24036/00137kons2019. Diakses pada tanggal 25 September 2020.
- Buss, A.H & Perry, M. (1992). The Aggression Questionnaire. *Journal of Personality and Social Psychology*. The American Psychological Association, Inc.
- Rahayu, C. D. (2008). Hubungan kematangan emosi dan konformitas dengan perilaku agresif pada supporter sepak bola. Surakarta: Universitas Muhammadiyah. Diakses pada tanggal 21 Januari 2022.
- Susantyo, B. (2017). Lingkungan dan perilaku agresif individu. *Jurnal SosioInforma*, 3 (01), 1–17, diakses pada tanggal 24 November 2020.
- Susanto, A. (2018). *Bimbingan dan konseling di sekolah: konsep, teori, dan aplikasinya*. Jakarta: Kencana.
- Syarif, F. (2017). Hubungan kematangan emosi dengan perilaku agresi pada mahasiswa warga asrama kompleks asrama Ayu Sempaja (Kota Samarinda). *Jurnal Psikoborneo*. 5(2), 267-
-

280. ISSN: 2477-2666. Diakses pada tanggal 25 September 2020.

Yudha, T.P & Christine. (2005). Hubungan antara kesesakan dan konsep diri dengan intensi perilaku agresi: studi pada remaja di pemukiman kumuh kelurahan angke jakarta barat.

Jurnal Psikologi, 3 (1), 24-43. Diakses pada tanggal 21 Januari 2022

<https://www.google.co.id/amp/s/bugispos.com/2021/10/06/lurah-cambaya-optimis-ki-perang-kelompok-bisa-di-hentikan//amp>

<https://news.okezone.com/read/2021/02/13/609/2361304/2-kelompok-pemuda-tawuran-di-makassar-polisi-terkena-panah>. Diakses pada tanggal 20 Mei 2021.

<https://www.google.co.id/amp/s/amp.terkini.id/read/td-179166/program-kotaku-makassar-sasar-6-kawasan-kumuh/>
